

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Manajemen Waktu

A. Pengertian Manajemen Waktu

Dalam bahasa Inggris, *management* berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, mengurus, melaksanakan, dan mengelola. Menurut Marry Parker Follet, sebagaimana dikutip oleh Erni (1997, hlm 372) manajemen diartikan sebagai seni menyelesaikan sesuatu melalui orang lain. Erni juga mengutip pendapat dari Nickles, McHugh and McHugh (2013, hlm. 5-7). Manajemen adalah suatu proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan organisasi melalui rangkaian kegiatan berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian orang-orang serta sumberdaya organisasi lainnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, pembuatan, atau keadaan berada atau berlangsung. Soeharso sebagaimana dikutip oleh Sofyani (2012, hlm 27) waktu manusia sehari-hari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: waktu bekerja, waktu memelihara diri, dan waktu luang.

Menurut Atkison dalam Hidayanto (2019, hlm. 12) manajemen waktu merupakan suatu jenis keterampilan yang berkaitan dengan segala bentuk upaya serta tindakan seseorang yang dilakukan secara terencana dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

Menurut Rasyidi, dkk (2020, hlm. 149) mengatakan bahwa manajemen waktu merupakan proses merencanakan, mengatur, mengontrol waktu, dengan memanfaatkan waktu sebaik mungkin menggunakan kemampuan diri sendiri sehingga mendapatkan hasil yang sesuai harapan. Macan dalam Mulyani (2017, hlm 112) mengatakan bahwa manajemen waktu merupakan pengelolaan waktu seseorang dalam menetapkan kebutuhan dan keinginannya terlebih dahulu kemudian mengatur kepentingan lainnya. Linda dalam Wati dan Himmi (2018, hlm. 574) mengatakan bahwa manajemen waktu yaitu kemampuan dalam menentukan yang paling penting dalam kehidupan baik di sekolah, di rumah, maupun kehidupan pribadi.

Covay dalam Asmariansi (2018, hlm. 72) mengatakan manajemen waktu tidak dapat dilepaskan dengan manajemen diri, yang cara seseorang mengatur kehidupannya dengan dasar mendahulukan yang penting lebih dahulu dengan skala prioritas.

Dapat dikatakan bahwa manajemen waktu dengan baik itu sangat penting karena waktu tidak dapat terulang kembali seperti yang tercantum dalam Surat Al-Ashr ayat 1-3:

Artinya : “Demi masa, sungguh manusia dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran”.

Dalam surah Al-Ashr menunjukkan betapa pentingnya menghargai waktu, Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa manusia yang rugi adalah mereka yang menyia-nyiakan waktu sedangkan kebalikannya ialah manusia yang beruntung yaitu manusia yang dapat memanfaatkan waktu dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen waktu adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan menggunakan waktu secara efektif dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka dari itu, manajemen waktu sangat diperlukan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat mempermudah siswa dalam menentukan target pembelajaran yang harus dicapai.

B. Aspek-aspek Manajemen Waktu.

Manajemen waktu sangat diperlukan untuk merencanakan kegiatan seefektif mungkin. Menurut Macan dalam Mulyani (2017, hlm. 112) ada tiga aspek manajemen waktu yaitu:

1. Aspek penetapan tujuan dan prioritas yaitu terkait dengan tujuan dan sasaran yang dicapai melalui perencanaan dengan membuat skala kepentingan agar pekerjaan lebih mudah.
2. Aspek mekanisme waktu yaitu seperti menyusun jadwal dan daftar rencana, melalui mekanisme perencanaan yang memungkinkan pekerjaan dapat selesai tepat waktu.
3. Aspek pengontrol waktu yaitu berkaitan dengan pengelolaan penggunaan waktu sehingga dapat memperkirakan waktu untuk setiap kegiatan.

Menurut Covey dalam Novianti (2017, hlm. 17) mengatakan bahwa aspek-aspek manajemen waktu adalah prioritas perencanaan waktu yang dibuat dalam bentuk kuadran waktu, sebagai berikut :

1. Penting, yaitu meliputi hal atau kegiatan penting bagi siswa yang mempunyai kontribusi tercapainya tujuan siswa
2. Mendesak, yaitu unsur yang meliputi hal yang menuntut dan menekan siswa untuk menyelesaikannya

Timpe dalam Risfandi, dkk. (2014, hlm. 128) terdapat aspek-aspek manajemen waktu yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Menghindari kebiasaan menghabiskan waktu
2. Menentukan target
3. Menetapkan prioritas
4. Komunikasi
5. Penundaan
6. Organisasi
7. Sikap asertif

C. Manfaat Manajemen Waktu

Manfaat manajemen waktu menurut Hidayanto (2019, hlm. 13) yaitu:

1. Membantu seseorang dalam menentukan prioritas, seperti menentukan tingkat urgensi melakukan sebuah aktivitas
2. Mengurangi kebiasaan dalam menunda-nunda pekerjaan
3. Mencegah terjadinya bentrokan waktu dalam melaksanakan kegiatan dalam waktu yang bersamaan
4. Membantu proses evaluasi hasil pekerjaan seseorang

Harlina, dkk (2014, hlm. 2) mengatakan pentingnya manajemen waktu bagi kehidupan sehari-hari yaitu:

1. Membantu konsentrasi pada hal penting
2. Menjaga kondisi badan agar tetap terjaga
3. Hidup akan lebih teratur dan produktif serta dapat menjadikan hidup lebih disiplin
4. Mencegah seseorang membuang-buang waktu untuk aktivitas yang tidak penting
5. Manajemen waktu yang baik turut berperan penting bagi siswa dalam menjalankan setiap aktivitasnya

6. Siswa akan lebih fokus dalam belajar jika mengelola waktunya dengan tepat

Menurut Nardin dan Surur (2020, hlm. 85) manfaat manajemen waktu antara lain:

1. Kemampuan diri untuk meningkatkan produktivitas yang lebih baik
2. Mempeoleh penilaian yang lebih baik
3. Menghindari tekanan yang berlebih
4. Membantu meningkatkan peluang keberhasilan
5. Memiliki keseimbangan dalam kehidupan pribadi serta kesempatan yang lebih baik

Forsyth dalam Syartissaputri, dkk (2014, hlm. 90) mengungkapkan bahwa manfaat manajemen waktu yaitu dapat meningkatkan produktivitas seseorang dimana orang itu fokus pada prioritasnya, serta dapat bertindak secara langsung untuk meningkatkan efektivitas dirinya dan pada akhirnya berhasil mengelola secara menyeluruh.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Waktu

Macan dkk dalam Mardelina (2021, hlm. 16) menyatakan bahwa manajemen waktu tiap individu berbeda-beda. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen waktu, sebagai berikut:

1. Usia

Kemampuan manajemen waktu individu dapat dilihat dari usianya. Semakin bertambah usia individu, kemampuan manajemen waktunya juga baik

2. Jenis kelamin

Seorang yang memiliki waktu luang, maka akan melakukan kegiatan yang ringan daripada bersantai-santai. Sehingga hampir seluruh waktunya dihabiskan untuk melakukan berbagai macam aktivitas.

Rahardi dalam Hurhidayati (2016, hlm. 27) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen waktu siswa antara lain:

1. Faktor dalam diri yang melakukan kesalahan
2. Faktor pandangan hidup (life way)
3. Faktor lingkungan sekolah

Srijati dalam Asmariansi (2018, hlm. 76-77) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen waktu yaitu:

1. Adanya target yang jelas, individu dapat mengatur waktu dengan lebih baik, sehingga hidup akan lebih terarah karena adanya tujuan yang jelas

2. Adanya prioritas, yaitu seseorang yang mengatur waktunya secara efektif serta menuangkan semua perhatian beserta tenaganya untuk menggapai tujuan yang diharapkan
3. Pendelegasian tugas, yaitu pekerjaan yang dianggap tidak utama dilimpahkan kepada orang lain. Dengan begitu, dapat meringankan pekerjaan, waktu yang ada dapat digunakan melaksanakan pekerjaan yang lain

E. Indikator Manajemen Waktu

Adapun indikator manajemen waktu menurut Madura dalam Mardelina (2021, hlm. 22-23) yaitu:

1. Menyusun tujuan, yaitu kemampuan dalam menentukan tujuan kegiatan kegiatan. Seperti menetapkan dan meninjau tujuan jangka panjang serta jangka pendek
2. Menyusun prioritas dengan tepat, setiap tugas memiliki kepentingan atau tingkat urgensi yang berbeda. Sehingga dalam pelaksanaannya harus ditentukan terlebih dahulu prioritas antar tugas
3. Membuat jadwal, kemampuan ini berbentuk kegiatan yang berkaitan dengan manajemen waktu, seperti membuat jadwal atau daftar yang harus dikerjakan, membagi waktu yang diperlukan, mengatur waktu istirahat, dan menggunakan agenda atau sarana lainnya
4. Meminimalisir gangguan, hampir tiap orang mengalami gangguan dalam menjalankan aktivitas. Seorang sebaiknya dapat menghindari gangguan yang tidak terduga dan tetap fokus pada tugas yang sedang dikerjakan

Menurut Haynes dalam Herliana, dkk (2014, hlm. 2) mengatakan bahwa indikator waktu yang baik mempunyai tanggungjawab, menetapkan prioritas dan saran, mengesampingkan kegiatan yang tidak penting dan merencanakan serta menjadwalkan penggunaan waktu setiap minggu maupun hari.

Menurut Sasnita dalam Nurjannah, dkk (2020, hlm. 39-40) menyebutkan indikator manajemen waktu yaitu:

1. Menyusun prioritas dengan tepat
2. Membuat jadwal
3. Meminimalisasi gangguan
4. Membuat tujuan-tujuan jangka pendek
5. Pelimpahan sebagian tugas.

Dalam penelitian ini penulis mengambil indikator yang dapat diukur dalam manajemen waktu yaitu menyusun tujuan, menyusun prioritas dengan tepat, membuat jadwal serta meminimalisir gangguan.

F. Cara untuk Manajemen Waktu yang Efektif

Menurut Sulistiorini (2019, hlm. 35-36) ada beberapa cara dalam mencapai manajemen waktu yang efektif sebagai berikut :

1. Menganalisis manajemen waktu dan ketahui cara menghadapinya
2. Menyadari betapa penting serta berharga waktu
3. Menyusun prioritas dan menjaga tanggungjawab
4. Ketahuilah hal yang dibutuhkan dalam mengatur manajemen waktu sehingga dapat menghindarinya
5. Mengetahui faktor penghambat dalam manajemen waktu sehingga dapat menghindarinya
6. Pikirkan orang-orang yang telah berhasil dalam manajemen waktu
7. Mengidentifikasi faktor yang menyebabkan waktu terhambat dan menentukan solusinya
8. Dalam hal optimalisasi waktu, ubah kesalahan sudut pandang
9. Mempelajari cara mengadakan pertemuan dengan cepat dan bermanfaat
10. Mempelajari mendelegasikan tugas dengan baik
11. Menetapkan waktu istirahat dengan tepat
12. Mempelajari beberapa contoh cara memanfaatkan yang efektif
13. Praktik pengeoptimalan waktu

Gie dalam Nurhidayati (2016, hlm. 27) menyebutkan ada empat cara manajemen waktu siswa dalam belajar yaitu:

1. Siswa hendaknya menentukan setidaknya dua hingga empat mata pelajaran yang akan di pelajari per hari
2. Menyusun waktu yang optimal untuk mempelajari mata pelajaran menurut tingkat kesulitannya
3. Siswa hendaknya memutuskan lamanya masa belajar sebaiknya tidak terlalu pendek tidak terlalu panjang
4. Siswa hendaknya belajar secara rutin dan menggunakan teknik khusus untuk memahami atau menguasai suatu materi pembelajaran yang dianggap sulit

Nurhidayati (2016, hlm. 27) mengatakan bahwa upaya dalam meningkatkan manajemen waktu pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan informasi atau pengetahuan tentang manajemen waktu sehingga siswa mempunyai pengetahuan mengenai manajemen waktu keterampilan cara mengatur waktu, teknik menyusun waktu, serta faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen waktu, cara meningkatkan manajemen waktu.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Menurut Haris Mujiman (2011: 1-2) belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dalam penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri.

Menurut Desmita (2012) Kemandirian belajar merupakan cara situasi di mana manusia mempunyai keinginan berkompetensi di depan agar kebajikan dari individu bisa menghasilkan ketetapan serta ada ide agar memberantas persoalan yang dimilikinya, mempunyai keyakinan diri sendiri serta mengikuti pekerjaan saat ini serta mampu menerima resiko tentang apa yang sudah diperbuat. Siswa harus bisa memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi.

Menurut Suciati (2016, hlm. 79) kemandirian belajar seseorang mendorong untuk berinisiatif, berkreasi serta berprestasi. Oleh karena itu kemandirian belajar dapat menjadikan seseorang produktif dan mendorongnya menuju arah perubahan yang lebih baik lagi.

Tahar dalam Aisah (2019, hlm. 75) menyatakan “kemandirian belajar adalah kesiapan individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar dan evaluasi hasil belajar”.

Dari definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kegiatan secara aktif yang dilakukan oleh siswa berdasarkan keyakinan, keinginan, tanggungjawab, serta dorongan diri sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun dengan memaksimalkan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya dengan tidak selalu bergantung pada orang lain untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

b. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Aspek-aspek kemandirian belajar menurut Song dan Hill dalam Zainwal dan Aulia (2019, hlm. 58) yaitu :

1. *Personal attributes* yaitu aspek yang berkaitan dengan motivasi, tanggung jawab siswa, strategi serta sumber dalam belajar
2. *Processes* yaitu aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksana oleh individu itu sendiri
3. *Learning context* yaitu aspek yang berkaitan dengan kondisi lingkungan serta kondisi tersebut dapat mempengaruhi tingkat kemandirian siswa

Aspek –aspek kemandirian belajar menurut Yurniadi dan Halida dalam Rifky (2020, hlm. 87-88) terdiri dari :

1. Berdiri sendiri

Sikap individu dalam menetapkan hal-hal yang hendak dilakukan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Guru mampu membangun sikap berdiri sendiri pada siswa, seperti memberika motivasi serta pemahaman mengenai kepercayaan diri dalam belajar itu penting

2. Menyelesaikan masalah

Siswa dapat menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain. Guru mampu mengarahkan siswa dalam menyikapi suatu permasalahan dalam pembelajaran, seperti membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan berdiskusi bersama teman, orang tua, atau upaya lain yang berkaitan dengan penyelesaian masalah

3. Tanggung Jawab

Siswa menyadari betapa pentingnya belajar serta menjadikan belajar kenutuhan mendasar bagi dirinya. Guru dapat membentuk sikap tanggungjawab dengan tugas yang harus di kerjakan

4. Inisiatif dan kreativitas

Aspek inisiatif dan kreativitas taitu suatu pemikiran baru atau ide yang timbul dalam kegiatan belajar. Guru dapat membentuk sikap inisatif dan kreativitas pada siswa, seperti memberikan kesmepatan pada siswa dalam mengembangka kreativitasnya, memberikan kebebasan

pada siswa untuk berkreasi serta mengemukakan ide dan gagasan kepada teman-temannya.

Berdasarkan pada aspek-aspek dalam kemandirian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar pada siswa dapat dibentuk, ditumbuhkan dan dikembangkan melalui berbagai aspek.

c. Faktor-Faktor Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan aspek penting sebagai penunjang keberhasilan suatu pembelajaran, sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar. Sikap mandiri seseorang tidak terbentuk dengan cara yang mendadak, tetapi melalui proses dalam hidupnya. Perkembangannya tidak hanya berasal dari potensi yang telah dimiliki sejak lahir tetapi dipengaruhi juga lingkungan. Sikap mandiri setiap siswa tidak sama, hal ini dipengaruhi banyak faktor.

Menurut Walgito dalam Asrori (2020, hlm 122-123), faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar diantaranya:

1. Faktor eksogen, yaitu faktor yang bersumber dari luar diantaranya faktor keluarga seperti keadaan suatu keluarga baik keadaan social dan ekonomi atau lainnya. Faktor sekolah seperti pembelajaran yang di peroleh di sekolah. Faktor dari masyarakat seperti keadaan sikap masyarakat
2. Faktor endogen, yaitu faktor yang bersumber dari siswa itu sendiri, diantaranya faktor fisiologis dan faktor psikologis. Seperti kondisi fisik siswa, bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, kecerdasan dan lain-lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar menurut Syam dalam Indah, dkk (2020, hlm. 16) terbagi dua faktor yaitu:

1. Faktor Internal
 - a. Mempunyai rasa bertanggungjawab dalam melaksanakan tugas serta kepercayaan
 - b. Kesadaran akan hak serta kewajiban siswa
 - c. Kematangan diri dimulai dari konsep diri hingga pengembangan pemikiran
 - d. Kesadaran dalam memperhatikan kesehatan serta kekuatan jasmani dan rohani

- e. Disiplin diri meliputi kepatuhan terhadap tata tertib yang berlaku, paham akan hak dan kewajiban, menghargai orang lain, serta melaksanakan kewajiban.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor ini sebagai pendorong kedewasaan serta kemandirian belajar terkait lingkungan hidup, sumber daya alam, social ekonomi, keamanan, keadaan dan suasana harmonis.

Ali dan Ansori dalam Zaibwal dan Aulia (2019, hlm. 58) menyatakan sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar yaitu:

Siswa yang mempunyai perilaku mandiri, tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya kemandirian. Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari luar diantaranya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

d. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Siswa yang memiliki kemandirian belajar dapat dilihat dari aktivitas belajarnya, untuk mengetahui siswa tersebut mempunyai kemandirian belajar maka perlu diketahui ciri-ciri kemandirian belajar. Laird dalam Mujiman (2011, hlm. 9) menyebutkan ciri-ciri kemandirian belajar yaitu:

1. Mengarahkan diri serta tidak bergantung kepada orang lain dalam menjalankan aktivitas belajarnya
2. Mampu menjawab pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran berdasarkan pengetahuan, bukan mengandalkan jawaban guru atau rekannya
3. Menolak untuk didikte guru
4. Umumnya tidak sabar untuk belajar
5. Lebih menyukai pembelajaran berbasis masalah
6. Mengikuti pembelajaran dengan antusias
7. Menggunkan potensi yang dimiliki
8. Menaruh banyak minat pada pembelajaran kolaboratif
9. Perencanaan serta evaluasi belajar, dilaksanakan oleh siswa dengan guru
10. Belajar bukan hanya mendengarkan namun harus dilakukan dengan tindakan.

Menurut Ghazali dalam Rahmah dan Sutarni (2019, hlm. 1378) ciri-ciri kemandirian belajar yaitu:

1. Siswa merancang dan mengambil keputusan dalam kegiatan belajar sendiri
2. Siswa berinisiatif serta mendorong diri sendiri untuk terus belajar
3. Siswa mempunyai kewajiban untuk belajar
4. Siswa belajar secara kritis, masuk akal serta terbuka
5. Siswa belajar dengan penuh keyakinan

Menurut Hiemstra dalam Indah, dkk (2020, hlm. 15-16) ciri-ciri kemandirian belajar sebagai berikut:

1. Siswa bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait upaya pembelajaran
2. Belajar mandiri merupakan sifat yang dapat digunakan seseorang dalam setiap keadaan
3. Belajar mandiri dalam artian bukan menutup diri dari orang lain
4. Seseorang yang memiliki kemandirian belajar mampu untuk menyalurkan pengetahuan maupun keahlian, seperti berpartisipasi dalam kelompok, mengerjakan latihan, berkomunikasi menggunakan elektronik, serta aktivitas lainnya
5. Peran efektif dari guru dalam belajar mandiri terjadi seperti melakukan komunikasi dengan siswa, memeriksa sumber pengetahuan yang aman, mengevaluasi hasil belajar, dan perencanaan strategi
6. Beberapa lembaga pendidikan menemukan cara untuk mendukung kemandirian belajar siswa seperti pemilihan metode ajar, media pembelajaran serta program inovasi lainnya.

Seorang siswa yang mempunyai kemandirian akan selalu aktif dalam belajar dan tidak malas untuk belajar, bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya, dan berupaya mengatasi kesulitan yang dialami dalam proses belajarnya sendiri dengan tidak bergantung kepada orang lain serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi.

e. Indikator Kemandirian Belajar

Sumarno dalam Faradina, dkk (2014, hlm. 56-57) mengatakan indikator yang terdapat dalam kemandirian belajar siswa yaitu:

1. Mempunyai inisiatif belajar
2. Menentukan kebutuhan belajar
3. Menentukan sasaran dalam belajar
4. Mengontrol belajar
5. Memandang keadaan yang sulit sebagai tantangan
6. Memanfaatkan serta mencari sumber yang terpercaya
7. Menentukan serta menerapkan strategi belajar
8. Mengevaluasi proses dan hasil belajar
9. Pengaturan diri

Menurut Slavin dalam Suciati (2016, hlm. 9) menyebutkan indikator kemandirian belajar yaitu:

1. Bertanggung jawab dalam belajar
2. Bertindak aktif dan kreatif dalam belajar
3. Mampu menyelesaikan masalah belajar
4. Belajar secara rutin

Kemandirian belajar seseorang itu berbeda-beda, Desmita dalam Jayanti dan Widyaninggar (2019, hlm. 467) menyebutkan bahwa indikator-indikator kemandirian belajar yaitu:

1. Memiliki hasrat bersaing untuk maju dalam belajar
2. Mampu mengambil keputusan
3. Mempunyai rasa inisiatif
4. Memiliki kepercayaan diri
5. Bertanggung jawab dalam setiap aktivitas belajar

f. Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar Siswa

Desmita (2017, hlm. 190) mengemukakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa sebagai berikut:

1. Mengembangkan kegiatan pembelajaran serta demokratis sehingga siswa merasa dihargai
2. Mendorong anak ikut aktif dalam mengambil keputusan
3. Memberikan kebebasan kepada siswa untuk menjelajahi lingkungan serta mendorong rasa ingin tahu siswa

4. Menerima keadaan siswa dalam kondisi apapun serta tidak memperlakukan perbedaan pada siswa lain
5. Menjalin hubungan yang erat dengan siswa

Menurut Asrori (2020, hlm. 124-125), upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemandirian seorang siswa, yaitu:

1. Melibatkan partisipasi anak dalam keluarga dapat dilakukan dengan cara:
 - a. Keterlibatan dalam menyelesaikan masalah keluarga
 - b. Saling menghargai antar anggota keluarga
2. Menciptakan keterbukaan dilakukan dengan cara:
 - a. Penerimaan atas perbedaan pendapat
 - b. Keterbukaan terhadap minat anak
 - c. Memberikan alasan terhadap keputusan yang diambil
 - d. Menumbuhkan rasa tanggung jawab atas tugas anak
 - e. Adanya hubungan yang baik.
3. Menciptakan kebebasan untuk mengeksplorasi lingkungan dilakukan dengan cara:
 - a. Merangsang rasa ingin tahu anak
 - b. Menjamin rasa aman serta kebebasan dalam menjelajahi lingkungan
 - c. Terdapat aturan yang harus ditaati tetapi tidak mengancam
4. Penerimaan positif tanpa syarat, dilakukan dengan cara:
 - a. Penerimaan anak dalam kondisi apapun
 - b. Tidak membeda-bedakan anak
 - c. Menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk kegiatan produktif
5. Empati terhadap anak, dilakukan dengan cara :
 - a. Melihat permasalahan anak dari sudut pandangnya
 - b. Memahami perasaan dan pikiran anak
 - c. Tidak meremehkan hasil jerihpayah anak
6. Menciptakan hubungan yang hangat dengan anak, dilakukan dengan cara:
 - a. Hubungan yang erat serta saling menghargai
 - b. Menciptakan suasana yang menyenangkan dengan anak

c. Meningkatkan interaksi serta bersikap hangat pada anak

Menurut Rifky (2020, hlm. 91) upaya guru dalam mengembangkan sikap kemandirian belajar siswa yaitu dengan menciptakan Susana belajar yang aktif, membentuk situasi belajar yang interaktif, menyampaikan materi dengan cara sederhana dan menarik, menciptakan kondisi belajar yang kondusif, membangkitkan motivasi siswa dengan memberikan penghargaan, mengapresiasi siswa serta memberikan masukan untuk perbaikan siswa.

3. Hasil Belajar

c. Pengertian Hasil Belajar

Setiap proses dan usaha yang dilakukan pasti akan memperoleh hasil begitupun belajar. Hasil belajar pada dasarnya berasal dari dua suku kata yaitu hasil dan belajar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hasil mempunyai beberapa arti: 1). Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2). Pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut Rusmono (2017) menyatakan bahwa Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

“hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati dan menunjukkan kemampuan yang dimiliki seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu” (Ahiri 2017, h. 18).

Susanto (2016, hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai perolehan dari kegiatan belajar, meliputi baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Jihad dan Haris Dalam Nurhasanah (2017, hlm 5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang di perole siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran. Sudjana (2016, hlm. 3) mengatakan “hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang telah terjadi melalui proses pembelajaran”.

Nawawi dalam Susanto (2016, hlm. 5) mengatakan bahwa hasil belajar tercapainya keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah

yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pembelajaran serta dinyatakan dalam bentuk nilai.

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang di peroleh seorang siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran serta pengalaman yang diperolehnya dalam proses pembelajaran baik itu sikap, keterampilan maupun pengetahuan yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

d. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Ummi (2018, hlm. 224) mengatakan penilaian bertujuan untuk memberikan pertimbangan atau nilai sesuai kriteria tertentu, hasil yang diperoleh dari hasil penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan, tujuan hasil belajar yaitu:

1. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan evektifitas pembelajaran
2. Penilaian hasil belajar oleh suatu pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian kompetenti lulusan peserta didik
3. Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan melalui ujian nasional dan ujian mutu tingkat kompetensi

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2017, hlm. 4) adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan kecakapan para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangan dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang di tempuh. Dengan begitu dapat diketahui posisi kempuan siswa dibandingkan siswa lain
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yaitu sejauh mana dapat mengubah tingkah laku siswakearah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan suatu pendidikan sangat mempunyai peran penting sebagai upaya memanusiakan manusia. Agar siswa dapet menajdi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, moral, emosional, dan keterampilan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, seperti melakukan perubahan atau perbaikan dalam hal penerapan staretgi pemebelajaran. Jangan

memandang kegagalan seorang siswa dalam mencapai hasil belajar sebagai kekurangan. Melainkan bisa saja disebabkan karena penerapan program pengajaran yang kurang tepat. Misalnya dalam hal penggunaan media dalam pembelajaran dan metode mengajar.

4. Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, serta orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil belajar siswa yang telah dicapai oleh siswa, dengan memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan proses pembelajaran serta hambatan yang dihadapinya.

Tujuan penilaian hasil belajar menurut Zainal dalam Hirun (2020, hlm. 60) yaitu:

1. Mengetahui sejauh mana hasil pengetahuan siswa yang telah dikuasai dalam mengikuti pembelajaran
2. Melihat kecakapan, motivasi, bakat, minat dan sikap siswa dalam kegiatan pembelajaran
3. Mengetahui tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar siswa dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan
4. Mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran
5. Seleksi, yaitu memilih serta menentukan siswa yang sesuai dengan jenis pendidikan tertentu
6. Menentukan kelulusan atau kenaikan kelas
7. Menempatkan siswa berdasarkan potensi yang dimilikinya

Berdasarkan tujuan dari penilaian hasil belajar yaitu untuk memberikan nilai yang sesuai dengan kriteria tertentu hasil dari proses belajar, kemudian untuk memantau proses serta kemajuan belajar siswa, mengetahui keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, mengetahui kecakapan, motivasi, sikap siswa terhadap program pembelajaran, sebagai bahan evaluasi dalam menentukan program pengajaran serta sebagai laporan pertanggungjawaban sekolah terkaita hasil belajar yang telah dicapai siswa kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

e. Jenis-Jenis Penilaian Hasil belajar

Berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan. Jenis-jenis penilaian sebagai berikut:

1. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.
4. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
6. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.
7. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
8. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.

9. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
10. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
11. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

Jenis-jenis penilaian hasil belajar menurut Sudjana (2017, hlm 5) adalah sebagai berikut:

1. Penilaian formatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan proses pembelajaran. Penilaian formatif difokuskan pada proses pembelajaran. Melalui penilaian formatif diharapkan guru mampu memperbaiki program serta strategi dalam mengajar
2. Penilaian sumatif, yaitu penilaian yang dilaksanakan pada akhir satuan program, yaitu akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun. Bertujuan guna melihat hasil yang dicapai oleh para siswa serta tingkat pemahamannya siswa mencerna materi yang diajarkan
3. Penilaian diagnostic, yaitu penilaian yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa dan pemicunya. Penilaian diagnostic dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menentukan kasus-kasus, dll.
4. Penilaian selektif yaitu penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, seperti uji saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu
5. Penilaian penempatan, yaitu penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan persyaratan yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar. Kesiapan siswa guna menghadapi program baru dan kesesuaian belajar dengan kemampuan siswa.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Wasliman dalam Susanto (2016, hlm. 12-13) mengatakan hasil belajar yang dicapai oleh siswa yaitu hasil hubungan antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun faktor internal.

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya, kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan merupakan bagian dari faktor internal

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seperti, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, serta sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Djaali dalam Utami, dkk (2018, hlm 62) faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor Internal

a. Kesehatan

Jika kesehatan siswa terus-menerus terganggu, siswa mungkin kehilangan minat untuk belajar. Secara psikologis, gangguan pikiran, dan kesedihan akibat permasalahan dapat berdampak pada proses belajar

b. Intelegensi

Kapasitas belajar anak sangat dipengaruhi oleh unsur kecerdasan dan bakat. Linguistik, music logistic, matematika, spesialisasi visual, kinestetik fisik, interpersonal sosial, dan kecerdasan, interpersonal adalah tujuh dimensi intelegensi semi-otonom

c. Motivasi dan minat

Belajar akan lebih mudah jika siswa memiliki minat atau keinginan yang kuat untuk belajar. Motivasi adalah tindakan mendorong siswa untuk melakukan suatu hal

d. Cara belajar

Siswa menentukan teknik belajar, manajemen waktu belajar, bentuk catatan buku, dan sebagainya.

2. Faktor eksternal

a. Keluarga

Keadaan keluarga siswa berdampak pada kemajuan akademik. Pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, interaksi keluarga, arahan orang tua mempunyai dampak atas hasil belajar siswa

b. Sekolah

Lokasi, gedung sekolah, kualitas pengajar, infrastruktur, hubungan dengan teman sekelas, dan jumlah siswa dalam kelas, semuanya berdampak pada proses pembelajaran

c. Masyarakat

Jika masyarakat sekitar, terutama anak-anaknya merupakan masyarakat yang terpelajar dan bermoral. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai motivasi bagi anak-anak agar rajin dalam belajar.

d. Lingkungan sekitar

Suasana rumah, kondisi di jalan, serta iklim, semuanya bisa berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya yaitu faktor internal yang artinya berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang artinya berasal dari luar diri siswa. Faktor internal meliputi jasmaniah, psikologi, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu kemandirian belajar dan manajemen waktu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

e. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar dijadikan sebagai bahan evaluasi dan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Bloom dalam Sudjana (2016, hlm. 22-23) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotor.

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

2. Ranah efektif berkenaan dengan sikap penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi
3. Ranah psikomotor berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak. Gerak refleks, keretampilan gerak dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative merupakan ranah psikomotor.

Menurut Djamarah dalam Susanto (2016, hlm. 3) indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan hasil belajar seseorang sebagai berikut:

1. Daya srap atas materi pelajaran yang telah diajarkan mencapai hasil belajar yang maksimal, abik secara perorangan atau kelompok
2. Perilaku digambarkan sebagai sasaran pendidikan telah diterima siswa secara perorangan atau kelompok

Indikator-indikator menurut Syah dalam Laksana dan Khadijah (2019, hlm. 4) sebagai berikut:

1. Ranah kognitif dengan indikatornya yaitu pengamatan, ingatan, pemahaman, penerapan, penerimaan secara teliti, dan evaluasi yang diukur menggunakan soal, tes, observasi, tugas dan pertanyaan
2. Ranah efektif dengan indikatornya yaitu penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), interalisasi (pendalaman) karakteristik (penghayatan) dengan cara pengukuran dilihat dari sikap, test, pertanyaan, tugas, obaservasi.
3. Ranah psikomotor dengan indikatornya yaitu keterampilan bergerak dan bertindak, serta kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal dengan cara pengukuran dilihat dari tugas observasi, tes tindakan, dan tes lisan

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai indikator hasil belajar, dalam hasil belajar terdapat tiga ranah yaitu ranah kognitif atau pengetahuan, ranah afektif atau sikap, dan ranah psikomotor atau keterampilan. Penelitian ini difokuskan pada satu ranah yakni pada ranah kognitif atau *Knowledge* (pengetahuan)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Table 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti / tahun	Judul	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Sutarno Sipapaga (2018)	Pengaruh kemandirian belajar dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Laguboti T.P 2017/18	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara kemandirian belajar dan manajemen waktu terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Laguboti	Terdapat persamaan variabel X1 yaitu kemandirian belajar dan variabel X2 yaitu manajemen waktu	Perbedaan subjek dimana subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA pasundan 2 Bandung serta dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel Y yaitu hasil belajar
2	Medysa Gevri Rahman dan Surtani	Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas XI IIS SMAN 1 Bandar Sekijang Kabupaten Pelalawan	Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kemandirian belajar dan hasil belajar Geografi sebesar 88,3% dan sisanya dari variabel lain	Terdapat persamaan pada salah satu variabel X yaitu kemandirian belajar serta variabel Y yaitu hasil belajar	Penelitian pada penelitian terdahulu terdapat dua variabel yaitu kemandirian belajar dan hasil belajar sedangkan dalam penelitian ini terdapat tiga variabel yaitu manajemen waktu, kemandirian belajar, dan hasil belajar.

					Serta perbedaan subjek dimana peneliti bersubjek pada kelas X IPS SMA Pasundan 2 Bandung
3	Septian Triatmaja (2019)	Pengaruh kemandirian dan kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri Gugus Hasanudin Kecamatan Banyuputih Kabupaten Batang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian dan kedisiplinan secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini sesuai perhitungan uji regresi ganda yaitu $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($16,753 > 3,075$)	Terdapat persamaan pada salah satu variabel yaitu kemandirian belajar serta variabel Y yaitu hasil belajar	Perbedaan subjek dimana penelitian ini
4	Yossi Putri Novianti (2017)	Pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar siswa Kelas XII IPS Mata Pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan positif antara variabel manajemen waktu terhadap hasil belajar siswa pada	Terdapat persamaan pada salah satu variabel X yaitu manajemen waktu serta variabel Y yaitu hasil belajar	Perbedaan pada penelitian terdahulu terdapat dua variabel yaitu manajemen waktu dan hasil belajar sedangkan dalam penelitian ini terdapat tiga

			kelas XII IPS Mata Pelajaran Ekonomi MAN Kota Blitar		variabel yaitu manajemen waktu, kemandirian belajar, dan hasil belajar siswa. Serta perbedaan subjek dalam penelitian ini yaitu siswa SMA Pasundan 2 Bandung
5	Mei Tri Sulistorini (2019)	Pengaruh keikutsertaan berorganisasi dan manajemen waktu terhadap hasil belajar siswa jurusan pendidikan IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Terdapat pengaruh positif dan signifikan keikutsertaan berorganisasi dan manajemen waktu terhadap hasil belajar mahasiswa jurusan IPS Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Terdapat persamaan pada salah satu variabel X yaitu manajemen waktu serta variabel Y yaitu hasil belajar	Perbedaan subjek dimana peneliti bersubjek pada siswa SMA Pasundan 2 Bandung

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sekolah Menengah Atas merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berperan penting untuk memajukan dan mencerdaskan anak bangsa. Tercapainya suatu tujuan pendidikan atau keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diraih oleh siswa. Menurut Wlisman dalam Susanto (2016, hlm 12)

bahwa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu terdiri dari faktor internal (berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (dari luar diri siswa).

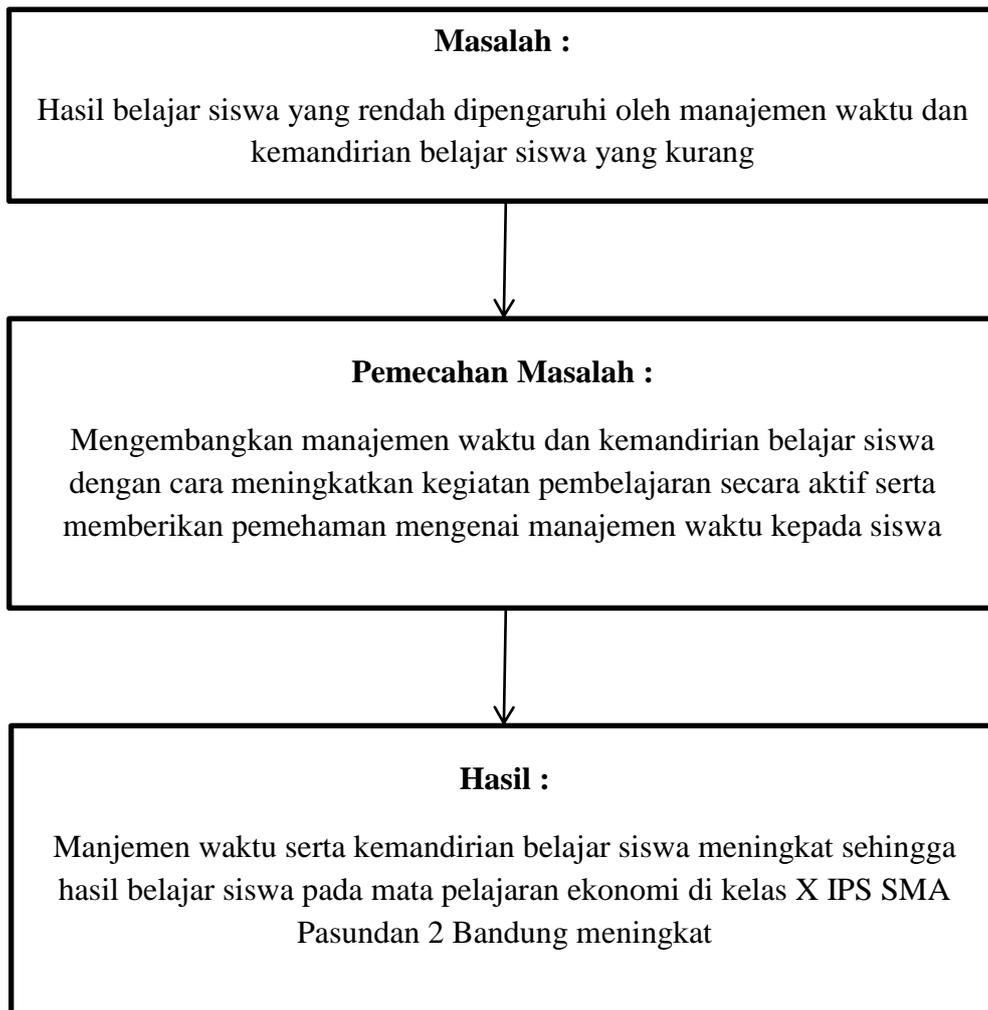
Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu kemandirian belajar. Mujiman (2011, hlm. 1) mengatakan bahwa kemandirian belajar merupakan kegiatan belajar secara aktif yang didorong oleh niat untuk menguasai suatu kompetensi berdasarkan pengetahuan kemampuan yang dimiliki seorang siswa. Kemandirian sangat penting dimiliki oleh seorang siswa. Siswa yang memiliki kemampuan belajar yang baik akan mendorong siswa lebih semangat dalam mencapai tujuan yang diharapkan karena siswa yang mempunyai kemandirian belajar tentu akan bertanggung jawab dalam proses pembelajarannya.

Selain kemandirian belajar, faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu manajemen waktu. Macan dalam Muliyani (2017, hlm 112) mengatakan bahwa manajemen waktu merupakan pengelolaan waktu seseorang dalam menetapkan kebutuhan dan keinginannya terlebih dahulu kemudian mengatur kepentingan lainnya. Manajemen waktu sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Dengan manajemen waktu yang baik, siswa dapat merencanakan dan menggunakan waktunya secara efektif dan efisien sehingga tidak membuang-buang waktu saat menjalankan kegiatannya.

Menurut Syartissaputri, dkk. (2014, hlm. 93) mengemukakan bahwa guru dapat membangun suasana pembelajaran yang mampu membuat siswa lebih aktif, menentukan batas waktu pengumpulan tugas, dan memberikan penghargaan sebagai salah satu upaya memotivasi siswa agar mampu mengelola waktu dengan baik serta belajar menjadi individu yang mandiri.

Manajemen waktu dan kemandirian belajar yang baik dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan atau keberhasilan proses pembelajaran yang dapat ditinjau dari hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Susanto (2016, hlm 5) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai perolehan dari kegiatan belajar, meliputi baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

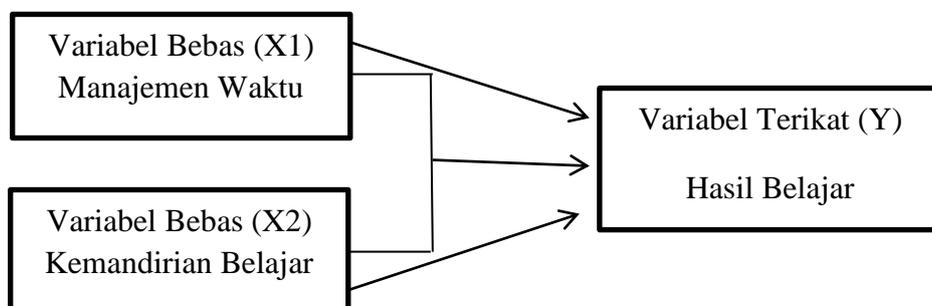
Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pemikiran dan paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan diatas, berikut adalah paradigam dalam penelitian ini:



Bagan 2.2

Paradigma Penelitian

Keterangan :

Variabel X1 = Manajemen Waktu

Variabel X2 = Kemandirian Belajar

Variabel Y = Hasil Belajar

—————→ =Menunjukkan garis pengaruh manajemen waktu dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Dalam buku Panduan Penulisan KTI FKIP UNPAS (2022, hlm. 23) “asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis. Oleh karena itu, asumsi penelitian yang diajukan dapat berupa teori – teori, evidensi – evidensi atau dapat pula berasal dari pemikiran peneliti”. Dalam penelitian ini peneliti berasumsi bahwa:

- a. Karakteristik siswa kelas X IPS di SMA Pasundan 2 Bandung tidak sama
- b. Kemandirian belajar siswa kelas X IPS di SMA Pasundan 2 Bandung baik
- c. Manajemen waktu siswa kelas X IPS di SMA Pasundan 2 Bandung bagus
- d. Hasil belajar siswa kelas X IPS di SMA Pasundan 2 Bandung optimal.
semakin
- e. Semakin tinggi tingkat kemandirian belajar dan manajemen waktu siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar yang di peroleh oleh siswa.

2. Hipotesis

Dalam buku Panduan Penulisan KTI FKIP UNPAS (2022, hlm. 23) “hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan yang belum diuji kebenarannya serta belum berdasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H_1 = Terdapat pengaruh manajemen waktu terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Pasundan 2 Bandung
- H_2 = Terdapat pengaruh kemandirian belajar waktu terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Pasundan 2 Bandung
- H_3 = Terdapat pengaruh signifikan manajemen waktu dan kemandirian belajar waktu terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS SMA Pasundan 2 Bandung